



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**PENGARUH KONSELING ISLAM DENGAN  
TEKNIK *TOKEN ECONOMY* TERHADAP  
KEBIASAAN *THUMB SUCKING* SEORANG  
ANAK USIA 7 TAHUN DI DESA JANTI  
JOGOROTO JOMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

**Alfi Nur Laili (NIM : B93219097)**

**PROGRAM STUDI**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN OTENTIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfi Nur Laili

NIM : B93219097

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwasannya skripsi yang berjudul Pengaruh Konseling Islam Dengan Teknik *Token Economy* Terhadap Kebiasaan *Thumb Sucking* Seorang Anak Usia 7 Tahun Di Desa Janti Jogoroto Jombang adalah benar hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar dan ditemukan kecurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka saya bersedia sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 30 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Alfi Nur Laili

NIM. B93219097

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Alfi Nur Laili

NIM : B93219097

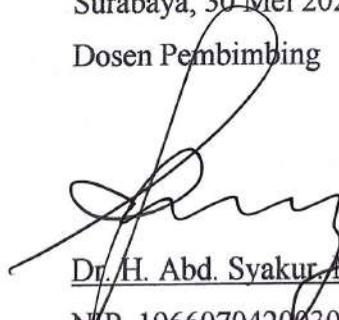
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Islam Dengan Teknik  
*Token Economy* Terhadap Kebiasaan *Thumb Sucking* Seorang  
Anak Usia 7 Tahun Di Desa Janti Jogoroto Jombang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing  
untuk diajukan.

Surabaya, 30 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abd. Syakur M. Ag

NIP. 196607042003021001

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
Pengaruh Konseling Islam Dengan Teknik *Token Economy*  
Terhadap Kebiasaan *Thumb Sucking* Seorang Anak Usia 7  
Tahun Di Desa Janti Jogoroto Jombang

SKRIPSI

Disusun Oleh :

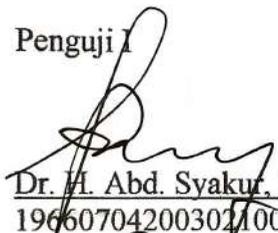
Alfi Nur Laili

B93219097

Telah diuji, dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada Tanggal 26 Juni 2023

Tim Penguji

Penguji I

  
Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag  
196607042003021001

Penguji II

  
Dr. H. Cholil, M. Pd. I  
196506151993031005

Penguji III

  
Dra. Psi. Merrina, M. Si  
196804132014112001

Penguji IV

  
Amriana, M. Pd  
198904112020122000



Jember, 26 Juni 2023

Dekan

  
Moch. Cholil Arif, S.Ag., M.Fil.I  
1998031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFI NUR LAHI  
NIM : B93219097  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BIMBITINGAN KONSELING ISLAM  
E-mail address : alfinur24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERIFARUH KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK TOBEN ECONOMY TERHADAP

KEBIASAAN THUMB SUKING SEORANG ANAK USIA 7 TAHUN DI DESA

JANTI JOGOROTO JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2023

Penulis

( ALFI NUR LAHI )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Alfi Nur Laili, B93219097, 2023, Pengaruh Konseling Islam Dengan Teknik *Token Economy* Terhadap Kebiasaan *Thumb Sucking* Seorang Anak Usia 7 Tahun Di Desa Janti Jogoroto Jombang

Fokus penelitian ini adalah penggunaan konseling islam dengan teknik *token economy* untuk menurunkan kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun, serta menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh konseling islam dengan teknik *token economy*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen penelitian Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Dalam mendapatkan data penelitian ini digunakan lembar observasi dan wawancara. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun, hal ini dilihat bahwa presentase overlap sebesar 28,5% dan 0% yang dimana semakin kecil presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensinya. Serta dapat dilihat dari kecenderungan arah grafik yang menurun (+). Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di Desa Janti Jogoroto Jombang.

**Kata Kunci** : Konseling Islam, *Token Economy*, *Thumb Sucking*

## ABSTRAK

Alfi Nur Laili, B93219097, 2023, The Influence of Islamic Counseling Using Token Economy Techniques on the Thumb Sucking Habit of a 7 Year Old Child in Janti Jogoroto Village Jombang

The focus of this study is to explain the measurement results of conducting research using Islamic counseling with the token economy technique to reduce the thumb sucking habit of a 7 year old child, as well as explaining how much influence Islamic counseling has with the token economy technique. This study used a quantitative experimental research method. The experimental design used in this study was a Single Subject Research (SSR) research experiment with an A-B-A design. In obtaining the research data using observation sheets and interviews. The result of islamic counseling with the token economy technique influences the thumb sucking habit of a 7 year old child, it can be seen that the percentage overlap is 28.5% and 0%, where the smaller the percentage overlap, the better the effect of the intervention. As well as can be seen from the downward trend of the graph direction (+). So it can be concluded that the provision of Islamic counseling using the token economy technique has an effect on the thumb sucking habit of a 7 year old child in Janti Jogoroto Village, Jombang.

**Keywords** : Islamic Counseling, Token Economy, Thumb Sucking

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN OTENTIKASI SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kerangka Teori .....	13
1. Konseling Islam.....	13
2. Teknik <i>Token Economy</i> .....	16
3. Kebiasaan <i>Thumb Sucking</i> .....	20
4. Konseling Islam dan <i>Token Economy</i> .....	22

C. Paradigma Penelitian.....	23
D. Hipotesis Penelitian .....	25
<b>BAB III.....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Variabel Penelitian .....	28
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	28
E. Data dan Sumber Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Validitas Instrumen .....	36
H. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	45
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
2. Deskripsi Konseli.....	46
3. Deskripsi Masalah Konseli.....	47
B. Penyajian Data.....	49
C. Pengujian Hipotesis .....	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	63
1. Perspektif Teoritis.....	63
2. Perspektif Keislaman.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran dan Rekomendasi.....	67

A. Keterbatasan Penelitian.....67  
**DAFTAR PUSTAKA.....69**  
**LAMPIRAN.....72**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

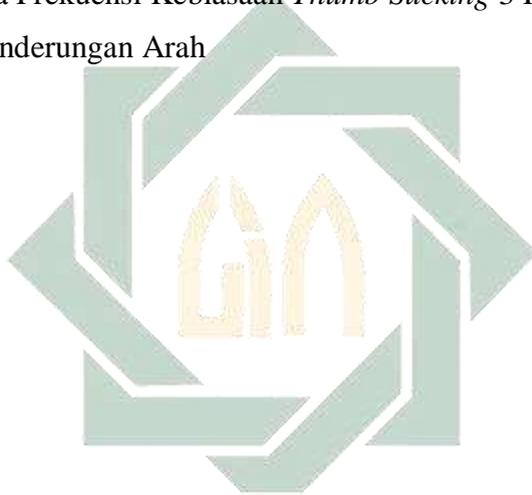
## DAFTAR TABEL

- 2.1 Paradigma Penelitian
- 3.1 Cara Menghitung Rentang Stabilitas
- 3.2 Cara Menghitung Batas Atas
- 3.3 Cara Menghitung Batas Bawah
- 3.4 Cara Menentukan Presentase Stabilitas
- 4.1 Batas Wilayah Desa Janti
- 4.2 Data Fase *Baseline 1* (A1)
- 4.3 Data Fase *Intervensi* (B) Fase Pertama
- 4.4 Data Fase *Intervensi* (B) Fase Kedua
- 4.5 Data Fase *Baseline 2* (A2)
- 4.6 Analisis Dalam Kondisi
- 4.7 Analisis Antar Kondisi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GRAFIK

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Hasil Observasi
- 3.3 Desain A-B-A
- 4.1 Data Frekuensi Kebiasaan *Thumb Sucking* 3 Fase
- 4.2 Kcenderungan Arah



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak, banyak yang memiliki kebiasaan tertentu dalam berperilaku. Kebiasaan tersebut bisa menjadi kebiasaan yang normal maupun kebiasaan tidak normal atau buruk. Kebiasaan normal bersifat konstruktif terhadap perkembangan sedangkan kebiasaan buruk atau tidak normal menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan.<sup>1</sup> Suatu kebiasaan bisa disebut kebiasaan buruk apabila kebiasaan tersebut berlanjut hingga melewati usia 3 tahun.

Kebiasaan awalnya merupakan suatu perilaku yang dilakukan dalam keadaan sadar, namun semakin diulang-ulang perilaku tersebut maka kesadaran dalam melakukan suatu perilaku akan semakin menurun, sehingga terbentuk menjadi sebuah kebiasaan yang menjadi bagian dari rutinitas pikiran dan semakin susah untuk menghilangkannya.<sup>2</sup>

Salah satu kebiasaan buruk anak-anak yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah perilaku menghisap jempol (*thumb sucking*). *Thumb sucking* atau menghisap jempol adalah sebuah perilaku dimana anak meletakkan ibu jari dibelakang gigi kontak dengan bagian palatal (langit-langit mulut). Jika seorang anak mengisap jempol pada usia dua tahun, itu masih dianggap normal. Namun, jika anak berusia lebih dari 2 tahun terus menghisap jempol

---

<sup>1</sup> Sharma, S, Bansal, A, & Asopa, "Prevelence of Oral Habits Among Eleven to Thirteen Years Old Childern in Jaipur", *International Journal Of Clinical Pediatric Denistry*, Vol. 8, No. 3, 2013, 208

<sup>2</sup> Sianiwati Goenharto, Elly Rusdiana, Yuvita Nurlaili, "Tata laksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari", *Jurnal PDGI*, vol. 65, no.2, 2016, 49.

kemungkinan besar akan mengalami masalah psikologis seperti emosi takut, cemas, dan kurang fokus.<sup>3</sup> Faktor lain dari kebiasaan *thumb sucking* salah satunya adalah karena anak yang ditinggal oleh orang tua, sehingga ibu kurang dalam memberikan ASI saat berusia 1-2 tahun dan mengakibatkan anak merasa kurang puas dengan air susu ibunya. Jika bayi menghisap air susu dari ibu, maka bibir bayi akan kontak langsung dengan payudara ibu dan muncul rasa nyaman, namun apabila bayi minum susu dari botol dan tidak langsung dari sang ibu maka rasa nyaman itu tidak didapatkan. Hal itulah yang menjadi faktor dia mencari kesenangan dan kenyamanan dengan memasukkan sesuatu kedalam mulutnya dan kebanyakan memilih untuk menghisap jari. Selain itu *thumb sucking* dapat terjadi karena hal tersebut membawa perasaan aman dan senang.

Kebiasaan *thumb sucking* seringnya dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun. Namun jika kebiasaan tersebut tidak segera dihilangkan maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan wajah, dan fungsi rongga mulut.<sup>4</sup> Kebiasaan *thumb sucking* memang memiliki dampak yang menyenangkan, menenangkan dan sering juga dilakukan untuk membantu anak untuk mengantarkan tidur. Akan tetapi jika kebiasaan tersebut berlanjut hingga usia 5 tahun lebih dapat mengganggu pertumbuhan terutama pertumbuhan pada area gigi karena hal tersebut dapat

---

<sup>3</sup> Sri Wahyuni, dkk. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Kebiasaan Buruk Oral (*Bad Oral habit*) Pada Anak-Anak Sekolah TK di Kecamatan Sukarame Palembang", *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*", vol. 16, no. 2, 2021, 76-80

<sup>4</sup> Sri Wahyuni, dkk. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Kebiasaan Buruk Oral (*Bad Oral habit*) Pada Anak-Anak Sekolah TK di Kecamatan Sukarame Palembang", *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*", vol. 16, no. 2, 2021, 76-80

mempengaruhi posisi gigi.<sup>5</sup> Akibat dari kebiasaan *thumb sucking* ini anak mengalami gangguan emosi seperti merasa sedih dan kesepian yang dilampiaskan dengan melakukan dengan kebiasaan tersebut. *Thumb sucking* adalah perilaku yang berdampak buruk dan apabila hal tersebut menjadi suatu kebiasaan maka perlu dilakukan penghapusan terhadap perilaku tersebut. Salah satu upaya untuk menghapus perilaku yang buruk adalah dengan terapi modifikasi perilaku.

Tujuan dari modifikasi perilaku adalah untuk mengubah perilaku individu melalui penggunaan metode yang telah dicoba dan benar yang dapat mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan. Dengan kata lain, modifikasi perilaku dapat dipahami sebagai penggunaan konsep pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran untuk mengubah perilaku negatif. Perilaku positif ditingkatkan dan diperkuat sementara kebiasaan negatif dikurangi dan diberantas. Modifikasi perilaku tidak hanya fokus pada perilaku yang kurang baik akan tetapi juga bisa diterapkan untuk meningkatkan perilaku, memelihara perilaku, serta mengembangkan perilaku. Modifikasi perilaku dapat dilakukan untuk memunculkan perilaku baru atau menguatkan perilaku yang sudah ada namun masih perlu untuk ditingkatkan. Sedangkan pemeliharaan perilaku bertujuan untuk mempertahankan perilaku yang sudah terbentuk agar bertahan atau bertambah frekuensi atau durasi perilaku tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Aldi Said, “Kebiasaan Menghisap Ibu Jari”, *Skripsi*, Departemen Ortodonti Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin Makasar, 2022, 7-9.

<sup>6</sup> Dahlia Novarianing dan Suharni. *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya*. (Madiun: UNIPMA Press (Anggota Ikapi, 2021), 4.

Modifikasi perilaku memiliki beberapa teknik, diantaranya yaitu *token economy*. Konsep pengkondisian operan, yang berupa penguatan, berfungsi sebagai dasar untuk teknik *token economy*, yang mengubah perilaku. Strategi *token economy* digunakan untuk menumbuhkan perilaku positif dengan imbalan penguatan dalam bentuk token yang dapat ditebus oleh konseli untuk barang dan jasa yang menurut mereka berguna atau diinginkan. Strategi *token economy* adalah ilustrasi penguatan ekstrinsik, yang memotivasi konseli untuk mengambil tindakan yang mungkin tidak mereka lakukan untuk menerima hadiah atau hadiah. Menerapkan teknik *token economy* bermanifestasi sebagai mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik dengan maksud agar perilaku yang diinginkan kemudian berkembang menjadi kebiasaan.<sup>7</sup>

Seperti halnya konseli pada penelitian ini, ia merupakan seorang anak perempuan berusia 7 tahun yang sekarang duduk di kelas 1 SD. Konseli memiliki kebiasaan *thumb sucking* (menghisap jempol). Hal yang terlihat tidak biasa pada konseli adalah masih adanya perilaku *thumb sucking* di usianya saat ini. Kebiasaan tersebut berawal sejak konseli berumur kurang dari 1 tahun, konseli ditinggal oleh ibunya bekerja kemudian konseli merasa kurang dengan ASI yang diberikan dan pada usia tersebut merupakan masa oral sehingga konseli mencari kepuasan dengan melakukan *thumb sucking*. Konseli biasanya melakukan kebiasaan *thumb sucking* (menghisap jempol) saat merasa takut, sedih dan bosan. Tentunya orang tua konseli mengkhawatirkan kebiasaan konseli tersebut, apabila kebiasaan tersebut tidak bisa dihentikan sampai konseli menginjak dewasa. Bahkan kebiasaan *thumb sucking* konseli sudah berdampak pada pertumbuhan gigi konseli.

---

<sup>7</sup>Gerald Corey. *Konseling &Psikoterapi*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 223.

Menurut Sianiwati, cara terbaik untuk membuat anak berhenti mengisap jempol adalah dengan memberikan nasihat berupa penjelasan singkat dan halus yang akan membuatnya menurut. Saat memberikan nasihat, pastikan anak mengerti mengapa dia perlu menghentikan kebiasaannya. Namun anak-anak terkadang memiliki keterbatasan kemampuan berpikir secara logis, sehingga bisa diatasi dengan memberikan motivasi ekstrinsik agar anak bisa menghentikan kebiasaan tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini untuk mengurangi atau menghentikan kebiasaan *thumb sucking* konseli perlu dilakukan suatu modifikasi perilaku dari perilaku atau kebiasaan yang konseli punya. Peran peneliti disini yakni membantu konseli untuk menghentikan kebiasaan *thumb sucking*. Intervensi yang diberikan oleh peneliti nantinya adalah dengan memberikan teknik *token economy*. *Token* disini sebagai suatu penghargaan yang nanti bisa ditukar jika sudah mencapai target dengan sesuatu yang diinginkan oleh konseli. Penguat cadangan (reward) akan diberikan kepada konseli jika dapat menyebutkan perilaku yang diinginkan. Hal tersebut sebagai motivasi ekstrinsik seperti dalam jurnal tata laksana mengatasi kebiasaan buruk mengisap jari. Kemudian jika perilaku yang diharapkan terus meningkat, maka secara perlahan pemberian token harus dikurangi.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konseling islam. Dalam konseling islam perlu teknik pendukung supaya prosesnya mendapatkan hasil yang maksimal. Konseling islam tersebut bisa dilengkapi dengan teknik *token economy*. *Token Economy* ialah suatu prosedur

---

<sup>8</sup> Sianiwati Goenharto, dkk. "Tatalaksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari", *Jurnal PDGI*, vol. 65, no.2 2016, 50.

<sup>9</sup> Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:PT Indeks,2011), 167.

untuk meningkatkan, mengurangi, mengajar, dan memelihara berbagai perilaku.<sup>10</sup> Teknik *token economy* tersebut dapat diterapkan di berbagai usia dari anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Konseling Islam Dengan Teknik *Token Economy* Terhadap Kebiasaan *Thumb Sucking* Seorang Anak Usia 7 Tahun Di Desa Janti Jogoroto Jombang**”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh konseling islam dengan teknik *token economy* terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun?
2. Bagaimana tingkat pengaruh konseling islam dengan teknik *token economy* terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di desa Janti Jogoroto Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan pengaruh pelaksanaan konseling islam dengan teknik *token economy* terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di desa Janti Jogoroto Jombang.
2. Menjelaskan tingkat pengaruh konseling islam dengan teknik *token economy* terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di desa Janti Jogoroto Jombang.

---

<sup>10</sup> Yunita Wiranto, dkk. “Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode *Token economy* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan”, *Indonesia Psikologi Jurnal*, no.20, 2003, 172.

## D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini, menurut peneliti, akan bermanfaat bagi pembaca baik secara konseptual maupun praktis. Manfaat berikut, baik teoretis maupun praktis, akan dijelaskan:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memajukan pemahaman konseling Islami dengan menggunakan teknik *token economy* dalam membantu anak usia 7 tahun agar berhenti *thumb sucking* di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Studi ini juga diantisipasi untuk menambah pemahaman kita tentang bagaimana menghentikan kebiasaan *thumb sucking*.
- c. Sebagai sumber informasi bagi para sarjana yang akan datang yang ingin melihat contoh dengan aspek yang hampir sama.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konseli diharapkan mampu untuk mengurangi kebiasaan *thumb sucking*.
- b. Diyakini bahwa temuan penelitian ini akan membantu para peneliti dan konselor secara efektif mengatasi masalah yang terkait dengan *thumb sucking*.

## E. Definisi Operasional

### 1. Konseling Islam

Konseling Islami merupakan upaya untuk membantu manusia dalam menciptakan atau memperoleh kembali hubungan dengan alam yang sejalan dengan cita-cita yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits.

### 2. Teknik *Token Economy*

*Token Economy* merupakan teknik modifikasi perilaku yang berfungsi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan mempertahankan perilaku yang

diberikan kepada anak-anak dengan metode memberikan penghargaan ketika perilaku yang diharapkan muncul kemudian ditukarkan dengan hadiah.

### 3. Kebiasaan *Thumb Sucking*

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan secara otomatis. *Thumb sucking* adalah kebiasaan dimana anak memasukkan ibu jari kedalam mulut dibelakang gigi kontak dengan bagian palatal. *Thumb sucking* mempunyai dampak buruk yakni mempengaruhi fungsi pengunyahan karena menyebabkan gangguan pada posisi gigi.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dirancang untuk memudahkan pembaca memahami temuan penelitian secara keseluruhan. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini:

Judul penelitian (sampul), persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan pertanggung jawaban otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar semuanya dicantumkan pada bagian pertama penulisan skripsi ini.

**BAB I Pendahuluan**, Latar belakang masalah dibahas dalam bab ini, diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Selanjutnya ada definisi operasional yang membahas tentang pengertian judul, dan yang terakhir ada sistematika pembahasan.

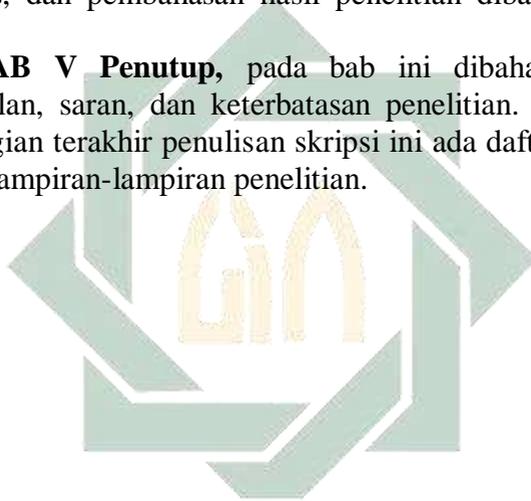
**BAB II Kajian Teoritik**, bab ini mencakup penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teori, paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian.

**BAB III Metode Penelitian**, pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi dari metode penelitian yang digunakan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi

penelitian, variabel dan indikator dari penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik validitas data instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,** uraian luas tentang objek penelitian, penyajian data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian dibahas dalam bab ini.

**BAB V Penutup,** pada bab ini dibahas tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian. Kemudian pada bagian terakhir penulisan skripsi ini ada daftar pustaka beserta lampiran-lampiran penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Membandingkan penelitian yang diusulkan dengan penelitian sebelumnya merupakan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang pokok bahasannya hampir identik dengan apa yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mencegah plagiarisme dalam bentuk apapun. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

Penelitian terdahulu yang pertama adalah oleh Nur Zakiyatul Fakhroh, 2016 dengan judul **“Upaya Penanganan Siswa Annoying Other Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Banat Nurul Huda Sedati Sidoarjo Melalui Token Economy”**.<sup>11</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan modifikasi perilaku tipe token economy. Pendekatan yang digunakan juga sama yakni kuantitatif dengan jenis penelitian *eksperimen single case*, yakni menggunakan satu subjek dan kasus tunggal. Namun perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu menangani perilaku *annoying other*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengatasi kebiasaan *thumb sucking*.

Kemudian penelitian terdahulu yang kedua adalah oleh Ruli Ridhotul Khoiroh, 2020 dengan judul **“Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watu Tulis Kecamatan Prambon**

---

<sup>11</sup> Nur Zakiyatul Fakhroh, “Upaya penanganan siswa annoying other pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Banat Nurul Huda Sedati Sidoarjo melalui token economy”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

**Kabupaten Sidoarjo**"<sup>12</sup>. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan teknik konseling islam dengan teknik *token economy*. Kemudian perbedaan dari kedua penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yakni metode yang digunakan adalah metode kualitatif sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah metode kuantitatif. Kemudian penelitian terdahulu untuk menangani rasa malas shalat fardhu sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk menangani kebiasaan *thumb sucking*.

Penelitian terdahulu yang relevan yang ketiga yakni oleh Eli Wibawati, 2013 dengan judul "**Efektivitas Mewarnai Gambar Bentuk Geometri Dalam Mengurangi Perilaku Menghisap Jari**".<sup>13</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama menangani *thumb sucking* (menghisap jari) dan juga metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian *eksperimen single subject research*. Kemudian perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan treatment berupa mewarnai gambar bentuk geometri sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan treatment berupa konseling islam dengan teknik *token economy*.

---

<sup>12</sup> Ruli Ridhotul Khoiroh, "Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa WatuTulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

<sup>13</sup> Eli Wibawati, "EFEKTIVITAS MEWARNAI GAMBAR BENTUK GEOMETRI DALAM MENGURANGI PERILAKU MENGISAP JARI: Penelitian Eksperimen Single Subject Research Pada Peserta Didik Cerebral Palsy Athetoid Di SLB-D YPAC Bandung", *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Selanjutnya penelitian oleh Minhatul Alaniyah, 2019 dengan judul **“Penerapan Teknik Token Economy Untuk Mengatasi Perilaku Menunda-nunda Mengerjakan PR”**<sup>14</sup>. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama menggunakan teknik *token economy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kemudian perbedaannya juga terletak pada variabel terikatnya, penelitian terdahulu variabel terikatnya yakni perilaku menunda-nunda mengerjakan PR sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan variabel terikatnya berupa kebiasaan thumb sucking.

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya oleh Risa Nurhidayah, 2020 dengan judul **“Eksperimentasi Bimbingan Belajar Dengan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Muroja’ah Juz 30 Pada Santri Di Ponpes Tahfidzul Qur’an Al-Awwabin Bandar Lampung”**<sup>15</sup>. Persamaan Dari kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan teknik *token economy* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*) dengan metode A-B-A. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan bimbingan belajar sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan

---

<sup>14</sup> Minhatul Alaniyah, “Penerapan Teknik Token Ekonomi untuk Mengatasi Perilaku Menunda-Nunda Mengerjakan PR (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nawa Kampung Pengoreng Desa Mangunreja Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Provinsi Banten)”, *Skripsi*, UIN SMH BANTEN, 2019.

<sup>15</sup> Nurhidayah Risa, “Ekperimentasi Bimbingan Belajar Dengan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Murojaah Jus 30 Pada Santri Di Ponpes Tahfidzul Qur’an Al Awwabin Bandar Lampung”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

menggunakan konseling islam. Kemudian subjek yang digunakan juga berbeda.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konseling Islam**

#### **a. Pengertian Konseling Islam**

Konseling Islam, menurut Aziz, adalah upaya konselor untuk membantu konseli dalam mengambil keputusan. Pilihan yang diambil harus didukung oleh ajaran Alquran dan hadits.<sup>16</sup>

Konseling Islam menurut Hamdani Bakran adalah proses mendidik konseli bagaimana mengembangkan potensi, akal, iman, dan keyakinannya serta mampu mengatasi tantangan hidup secara saleh dan mandiri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.<sup>17</sup>

Konseling Islam bertujuan untuk membantu manusia belajar mengembangkan fitrahnya melalui penggunaan akal, iman, dan kehendak yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konseling islam merupakan Konseling islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk mengembangkan atau kembali kepada fitrah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>16</sup> Aziz Salleh, "*Asas Konseling Islam*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993)."

<sup>17</sup> "M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 179."

<sup>18</sup> "Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 16."

## b. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam

Erhamwilda menegaskan bahwa konseling Islam mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang konseling Islami adalah mengubah klien menjadi Muslim yang puas, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan jangka pendek konseling Islami adalah untuk membantu klien menemukan solusi atas masalah mereka dengan mengubah sikap dan perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>19</sup>

Menurut Munadir tujuan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada konseli dalam mengambil keputusan dan memberi bantuan dalam menyusun rencana dalam melaksanakan keputusan tersebut sesuai ajaran agama islam.<sup>20</sup>

Ahmad Mubarak mengungkapkan bahwa konseling islam memiliki tujuan yang rinci, diantaranya :

- 1) Untuk menciptakan suatu perubahan, pembaruan, kesehatan, kebersihan mental dan jiwa menjadi tenang (*muthmainnah*), berlapang dada, serta mendapatkan hidayah dari Tuhan.
- 2) Untuk menciptakan suatu perubahan, pembaruan berupa perilaku sopan santun yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan disekitarnya.<sup>21</sup>

Konseling Islami umumnya bertujuan untuk membantu klien dalam menyadari siapa dirinya

---

<sup>19</sup> Said Alwi, "Pendekatan dan Metode Konseling Islam", *ITQAN*, vol.9, no.2, 2018, 149-150.

<sup>20</sup> Said Alwi, "Pendekatan dan Metode Konseling Islam", *ITQAN*, vol.9, no.2, 2018, 149-150.

<sup>21</sup> Abdurrahman, *Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 57

sebagai manusia seutuhnya sehingga dapat menemukan kepuasan baik saat ini maupun di sini dan saat ini.

Kemudian Menurut Arifin menyatakan bahwa konseling islam dapat berjalan dengan baik jika bisa memerankan dua fungsi utamanya. Dua fungsi tersebut diantaranya :

1) Fungsi Umum

- a) Mengupayakan supaya konseli terhindar dari segala gangguan yang mengancam kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan.
- b) Membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli.
- c) Melaksanakan pengarahan terhadap perkembangan konseli sesuai dengan minat, bakat serta kemampuannya.
- d) Memberikan informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh konseli.

2) Fungsi Khusus

- a) Fungsi penyaluran, yakni fungsi terkait bantuan kepada konseli dalam menentukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan yang dimilikinya.
- b) Fungsi menyesuaikan konseli dengan perkembangan, konseli dibantu dalam memahami permasalahannya serta mampu dalam menyelesaikannya.
- c) Fungsi mengadaptasi program agar sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

## 2. Teknik *Token Economy*

### a. Pengertian *Token Economy*

Rohmaniah mengklaim bahwa *token economy* adalah semacam modifikasi perilaku yang menggunakan token (tanda) untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Token diberikan kepada orang tersebut segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi. Token ini dapat dikumpulkan dan ditukarkan untuk barang-barang berharga.<sup>22</sup>

Teknik *token economy* atau bisa disebut teknik kartu berharga merupakan suatu teknik modifikasi perilaku yang *reinforcement* nya tidak diberikan secara langsung kepada konseli. Teknik *token economy* merupakan teknik konseling kategori behaviour. Token sendiri disini berarti sebuah penghargaan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, dimana nanti token tersebut bisa ditukar dengan sesuatu yang berharga bagi konseli.<sup>23</sup>

*Token economy* atau tabungan kepingan merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan suatu kepingan (tanda, isyarat), secepatnya setelah perilaku yang diinginkan muncul.<sup>24</sup>

*Token economy* adalah suatu sistem pemberian satu kepingan (satu tanda atau isyarat) kepada konseli

---

<sup>22</sup> Rohmaniah, dkk, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", *E-Journal*, vol. 4, no. 2, 2016, 5.

<sup>23</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 167

<sup>24</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 148

setelah perilaku yang diinginkan tampak, menurut Soekadji<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *token economy* adalah suatu usaha yang dirancang untuk individu dengan tujuan untuk menguatkan perilaku yang ditargetkan muncul atau pengeliminasian perilaku negatif. Teknik *token economy* perilaku yang ditargetkan bisa diperkuat dengan penghargaan yang nyata (*token*) yang nantinya penghargaan tersebut akan diganti dengan sesuatu yang diinginkan oleh konseli..

Kesimpulannya *token economy* merupakan suatu usaha sistematis terhadap individu untuk memunculkan target perilaku yang diinginkan dengan cara konseli mendapatkan penghargaan setelah target tersebut muncul. Penghargaan tersebut dikumpulkan sesuai target yang sudah ditetapkan dan nanti bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh konseli.

## **b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Token Economy**

Miltenberger menyatakan ada beberapa langkah dalam melaksanakan teknik *token economy* diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) Menetapkan perilaku yang akan dimodifikasi

---

<sup>25</sup> Da'inaTri H.& Nurul Hidayah. "Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa TK", *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, vol.2,No.2,2014,46.

<sup>26</sup> Nur Zakiyatul fakhriroh. "Upaya Penanganan Siswa *Annoying Other* Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Banat Nurul Huda Sedati Sidoarjo Melalui Token Economy", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, 37.

Langkah pertama dalam melaksanakan teknik *token economy* yaitu menetapkan target perilaku yang hendak dimodifikasi dari subjek penelitian.

2) Memilih bentuk *token*

Setelah menentukan target perilaku, selanjutnya yaitu peneliti, subjek, orang tua menetapkan jenis *token* yang akan digunakan dalam intervensi ini yang nantinya diberikan kepada konseli jika target perilaku telah nampak. Bentuk dari token diantaranya stiker, koin atau benda lain yang bernilai.

3) Memilih *reinforcers*

Langkah selanjutnya yaitu peneliti, subjek serta orang tua menetapkan sesuatu yang nantinya akan ditukarkan dengan *token* yang telah terkumpul karena munculnya target perilaku. Hadiah ini bisa berupa sesuatu yang bernilai bagi konseli dan tidak selalu tentang sesuatu yang mahal nilainya.

4) Menentukan nilai *token*

Konselor atau peneliti menentukan nilai satu poin token yang didapat subjek ketika *target behaviour* telah muncul.

5) Menentukan nilai *token* dengan *reinforcers*

Menetapkan jumlah *token* yang harus dikumpulkan oleh konseli, sehingga boleh ditukar dengan hadiah.

6) Membuat sebuah bank

Setelah melakukan langkah-langkah diatas selanjutnya adalah membuat bank. Bank berfungsi sebagai penghimpun *token* yang didapat oleh konseli. Bank disini bisa berupa mading jika *token*

berupa stiker, atau box jika tipe token yang dipilih yaitu koin atau logam. Bank bisa diletakkan ditempat yang terlihat oleh subjek, peneliti serta orang tua supaya transparan dan menghindari kecurangan.

7) Menetapkan waktu penukaran token

Langkah yang terakhir yakni peneliti bersama orang tua menentukan kapan *token* bisa ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan oleh konseli.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Token Economy**

Kelebihan teknik *token economy* diantaranya adalah :

- 1) Token mudah untuk diberikan dan dijumlahkan
- 2) Konseli memiliki kesempatan untuk mengumpulkan token dan menukarkannya dengan sesuatu yang berharga
- 3) Tingkah laku konseli yang diharapkan bisa diperkuat secara konsekuen karena *token economy* tersusun dengan jelas
- 4) Token bisa diperalat sebagai motivator ekstrinsik yang nyata untuk mengubah perilaku yang negatif atau tidak diinginkan

Disisi lain *token economy* juga memiliki kekurangan, antara lain :

- 1) Tingkah laku yang diharapkan cenderung akan hilang jika pemberian token dihentikan
- 2) Teknik *token economy* memerlukan biaya untuk pemberian token dan barang yang diinginkan konseli nantinya
- 3) Kendala dari waktu yang cukup lama karena harus dirancang dengan matang

### 3. Kebiasaan *Thumb Sucking*

#### a. Pengertian kebiasaan thumb sucking

Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang muncul secara berulang dan dilakukan secara tanpa sadar. Kebiasaan buruk merupakan tindakan yang diulang-ulang secara otomatis dan umumnya dilakukan pada masa kanak-kanak dan memiliki dampak buruk. Kebiasaan pada awalnya dilakukan secara sadar, namun apabila terus terjadi pengulangan maka membuat turunnya kesadaran dan respon motorik. Sehingga Perilaku yang dilakukan berulang tersebut menjadi rutinitas pikiran dan dilakukan tanpa sadar.<sup>27</sup> *Thumb Sucking* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan seorang anak dimana ia menempatkan ibu jari dibelakang gigi, bersentuhan dengan bagian langit-langit mulut (palatal).<sup>28</sup>

Kebiasaan *thumb sucking* merupakan suatu kebiasaan memasukkan ibu jari kedalam mulut. Kebiasaan ini berkembang sejak dalam kandungan dan apabila kebiasaan ini berlanjut hingga usai 4-5 tahun maka akan berdampak buruk.<sup>29</sup>

Kebiasaan *thumb sucking* adalah kebiasaan yang disukai oleh kebanyakan anak-anak kisaran usia 1-4 tahun. Kebiasaan *thumb sucking* ini merupakan suatu

---

<sup>27</sup> Arimbi Gupitasari. "Prevalensi Kebiasaan Buruk Sebagai Etiologi Maloklusi Klas I Angle Pada Pasien Klinik Ortodonsia RSGM Universitas Jember Tahun 2015-2016", *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember, 2018, 11.

<sup>28</sup> Sianiwati Goenharto, dkk. "Tatalaksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari." *Jurnal PDGI*, vol.65, no. 2, 2016,49.

<sup>29</sup> *Ibid*, 56

hal yang dianggap lumrah pada anak-anak selama kurang waktu 4 tahun.<sup>30</sup>

## **b. Penyebab kebiasaan thumb sucking**

Kebiasaan *thumb sucking* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: karena orang tua terlambat memberi minum susu saat berumur 1-2 tahun yang mengakibatkan anak mencari sesuatu disekitar untuk dimasukkan kedalam mulutnya sehingga merasa nyaman dan tenang.

Kebiasaan *thumb sucking* selain untuk memuaskan insting anak, kebiasaan ini juga disebabkan oleh keinginan anak yang untuk mendapatkan perhatian kedua orang tuany dan perasaan tidak aman. Beberapa psikiater mengungkapkan bahwa kebiasaan *thumb sucking* dilakukan untuk menarik perhatian ibu. Kurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapat sang anak dapat menimbulkan munculnya kebiasaan *thumb sucking*. Kebiasaan *thumb sucking* memang memiliki dampak yang menyenangkan, menenangkan dan sering juga dilakukan untuk membantu anak untuk mengantarkan tidur.<sup>31</sup>

Penyebab lain dari kebiasaan *thumb sucking* ini adalah anak kurang puas dengan ASI yang diberikan oleh ibunya. Maksud dari kurang puas disini bisa karena ASI yang keluar dari ibu hanya sedikit, ibu terlalu sibuk bekerja atau mungkin ibu tidak mau menyusui. Hal ini menyebabkan anak akan mencari

---

<sup>30</sup> Aldi Said. "Kebiasaan Menghisap Ibu Jari Sebagai Faktor Etiologi Maloklusi." *Skripsi*, Departemen Ortodonti Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, 2020, 6.

<sup>31</sup> *Ibid*, 7.

kenikmatan, kenyamanan, dan kepuasan dengan menghisap ibu jari.<sup>32</sup>

#### 4. **Konseling Islam dan *Token Economy***

Dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan positif pada seorang anak, seringkali kita harus memberikan penguatan yang positif terhadap respon baiknya. Misalnya jika kita ingin menghilangkan kebiasaan buruk seperti *thumb sucking* (menghisap jempol), apabila seorang anak telah menunjukkan respon yang positif maka kita perlu memberikan apresiasi. Apalagi kebiasaan tersebut berdampak buruk jika dilakukan secara terus-menerus.

Pemberian penguatan positif tersebut jangan sampai diberikan secara berlebihan, karena nantinya akan menimbulkan ketergantungan bagi anak. Namun jika kita melakukannya dengan seimbang antara penguatan positif dan negatif, serta kita memberikan penguatan positif tersebut sesuai dengan aturan *token economy* dimana harus ditentukan terlebih dahulu perilaku yang akan diberikan penguatan serta mengatur jadwal.

Konseling islam adalah suatu proses pemberian bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada konseli tentang bagaimana mengembangkan potensi, akal pikirannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat mengatasi problematika hidup secara benar dan mandiri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sianiwati Goenharto, dkk. "Tatalaksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari." *Jurnal PDGI*, vol.65, no. 2, 2016,49.

<sup>33</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru,2004),179.

Dalam melakukan konseling islam tentunya perlu ada teknik pendukung agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam prosesnya. Salah satu teknik yang bisa kita gunakan sebagai pendukung proses konseling tersebut adalah teknik *token economy* yang mana teknik tersebut merupakan proses penguatan positif serta prosedur modifikasi perilaku untuk meningkatkan, mengurangi, mengajar dan memelihara perilaku.<sup>34</sup>

Teknik *token economy* sebenarnya telah diterapkan ada sejak zaman sahabat Rasulullah. Seperti yang dikatakan oleh ulama salaf bahwa penting memberikan dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas baiknya sambutan mereka. Al-Nadher bin Adham berkata “*Ayahku berkata kepadaku: ‘Hai anakku, carilah hadits! Setiap engkau mendengar satu hadits dan menghafalkannya, engkau berhak satu dirham dariku!’ Maka aku pun mencari atas dasar itu.*”<sup>35</sup>

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah informasi mendasar dalam bidang ilmu pengetahuan. Paradigma berfungsi untuk memperjelas dan membantu dalam penemuan sesuatu yang harus dieksplorasi dan diselidiki, rumusan masalah yang harus diangkat, dan pedoman yang harus dipatuhi saat menafsirkan hasil. Paradigma adalah komponen dari konsensus paling komprehensif bidang ilmiah yang membedakan satu komunitas ilmiah dari yang lain.

---

<sup>34</sup> Yunita Winto, dkk, *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*, (Indonesia Psikologi Jurnal, 20 Juni, 2003), 172

<sup>35</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil, (Jogjakarta: AD-DAWA, 2006), 164

Definisi, teori, metodologi, hubungan antar model, dan instrumen yang digunakan di dalamnya semuanya terikat pada sebuah paradigma.<sup>36</sup>

Dengan demikian peneliti dapat memahami bahwa paradigma penelitian berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan kerangka berpikir ketika melakukan penelitian tentang tantangan penelitian mereka. Kemudian, pola pikir ini akan mengarahkan peneliti ke arah gagasan, pendekatan, metodologi, dan prosedur teoretis, serta tindakan apa yang akan diambil untuk membuatnya berkelanjutan. Untuk mengidentifikasi atau mengumpulkan bukti tentang hubungan sebab akibat, yang sering digunakan untuk meramalkan pola luas dari fenomena sosial atau aktivitas manusia, peneliti menggunakan paradigma positivis dalam penelitian ini.<sup>37</sup>

Untuk mempermudah dalam memahami, maka paradigma biasanya dibuat dalam bentuk gambar dengan mencantumkan rumusan dari pengolahan statistik untuk menggambarkan alur dan proses pelaksanaan penelitian. Berikut adalah paradigma dari penelitian ini :

**Tabel 2. 1. Paradigma Penelitian**



Keterangan :

X : Konseling Islam dengan Teknik *Token Economy*

Y : Kebiasaan *Thumb Sucking*

---

<sup>36</sup>A. Y. Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 165”

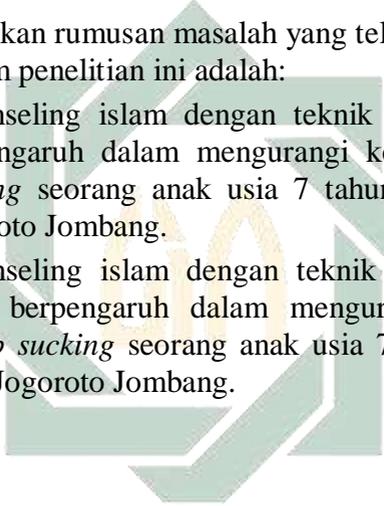
<sup>37</sup>W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches, 5 edition*, (Boston: Allyn and Bacon, 2003), 71”

Dari tabel diatas dapat diketahui, paradigma penelitian dari variabel bebas dan satu variabel terikat. Gambar tersebut menunjukkan hubungan anatar variabel bebas konseling islam dengan teknik *token economy* (X) dapat mengurangi kebiasaan *thumb sucking* (menghisap jempol)

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh dalam mengurangi kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di Desa Janti Jogoroto Jombang.
- H0 : Konseling islam dengan teknik *token economi* tidak berpengaruh dalam mengurangi kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di Desa Janti Jogoroto Jombang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah dipaparkan.<sup>38</sup> Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*.

Single Subject Research (SSR) adalah metodologi eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Tawney, penelitian subjek tunggal adalah penelitian yang dilakukan untuk memastikan hasil intervensi atau pengobatan yang diberikan kepada individu secara berulang selama jangka waktu yang telah ditentukan. Metodologi penelitian yang dibuat untuk mendokumentasikan perubahan dalam perilaku subjek tunggal berfungsi sebagai dasar untuk studi SSR ini.<sup>39</sup>

Pendekatan penelitian penelitian ini adalah yaitu A-B-A. Desain A-B-A adalah salah satu adaptasi dari desain A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.<sup>40</sup> Awalnya subjek modifikasi perilaku diukur secara berkala

---

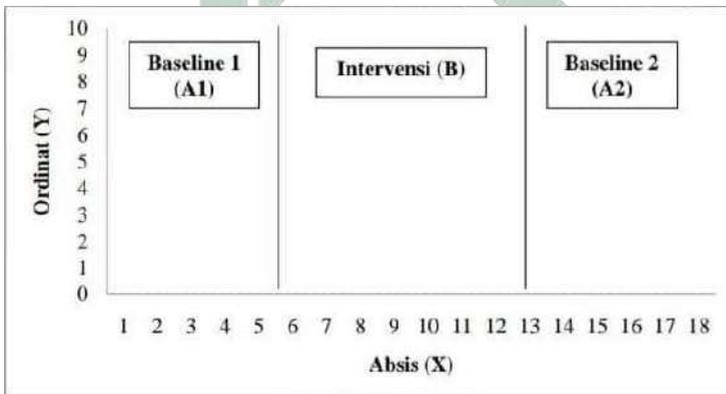
<sup>38</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 7.

<sup>39</sup> Juang Sunanto, Takeuchi Koji dan Nakata Hideo. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*, (Bandung: UPI Press, 2006), 1.

<sup>40</sup> *Ibid*, 59-62.

pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) yakni pemberian intervensi atau perlakuan serta pengamatan, setelah pengamatan serta penilaian pada fase intervensi (B) selanjutnya pada fase baseline kedua (A2) dilakukan pengukuran serta pengamatan setelah intervensi diberikan. Pada fase ini tidak ada intervensi. Hal tersebut dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga bisa diketahui apakah ada pengaruh dari variabel X dengan variabel Y.

**Grafik 3. 1 Desain Penelitian**



Keterangan :

A : Baseline I (kondisi sebelum intervensi diberikan)

B : Intervensi

A : Baseline II (kondisi setelah intervensi diberikan)

Untuk mendapatkan penelitian yang baik, maka pada saat melakukan penelitian dengan desain A-B-A, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Mengidentifikasi *target behaviour* sebagai perilaku yang dapat diukur dengan tepat.

2. Mengumpulkan dan mengukur data pada fase baseline (A1) secara berkesinambungan sampai stabil sekurang-kurangnya 3 atau 5.
3. Setelah data stabil, dilanjutkan dengan melakukan intervensi
4. Mengumpulkan data pada fase intervensi (b) sampai data menjadi stabil.
5. Mengulang fase baseline (A2) setelah fase intervensi (B) kecenderungannya dan level data stabil.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan konseli, tepatnya di Desa Janti, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang (tempat tinggal konseli konseli).

## **C. Variabel Penelitian**

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat variabel independen. Variabel pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah “Konseling Islam dengan Teknik *Token Economy*”

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah “Kebiasaan *Thumb Sucking*”

## **D. Tahap-Tahap Penelitian**

1. Tahap Persiapan

Tahap awal sebelum tahap penelitian adalah persiapan. Saat ini ada empat fase, termasuk:

a. Observasi

Pada proses ini peneliti melakukan pengamatan awal tentang bagaimana perilaku subjek selama sehari terkait kebiasaan *thumb sucking*. Proses ini dilaksanakan selama 5 hari.

b. Perkenalan dengan subjek

Pada tahap ini konselor membangun *rapport* (hubungan) dengan konseli beserta orang tuanya. Strategi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi konseli dan permasalahan yang dihadapinya. Konselor mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan konseli dan orang tua konseli.

c. Memberi penjelasan kepada subjek dan orang tua subjek perihal intervensi yang akan diberikan, tujuan, manfaat, langkah-langkah pelaksanaan teknik *token economy*, serta durasi penelitian kurang lebih selama satu bulan.

d. Persiapan instrumen berupa stiker berbentuk bintang, hadiah sebagai *back up reinforcement*.

Berikut ini *backup reinforcer* (benda) yang akan dijadikan sebagai penukar *token* yang sudah dikumpulkan oleh konseli :

1) *Ice cream*

Konselor mengetahui ini dari orang tua konseli. Orang tua konseli mengungkapkan bahwa konseli kalau diajak kemana saja selalu meminta ayahnya untuk membelikan *ice cream*.

2) Kotak Pensil

Konselor mengetahui hal ini langsung dari konseli sendiri. Konseli mengungkapkan bahwa konseli sangat menginginkan kotak pensil model terbaru seperti yang seperti milik temannya.

3) Sandal

Konselor mengetahui ini langsung dari konseli. Konselor menanyakan secara langsung bahwa apa yang konseli inginkan. Bahwa konseli menginginkan sandal baru seperti punya temannya.

4) Sepeda

Konseli menginginkan sepeda karena konseli ingin berangkat sekolah dan mengaji sendiri, biar orang tua konseli tidak perlu mengantar konseli lagi.

Setelah melewati tahap menentukan *backup reinforcer* (barang) yang dijadikan penukar *token*, tahap selanjutnya yakni konselor memberi nilai untuk setiap perilaku yang ditargetkan. Token yang diberikan nantinya berupa stiker berbentuk bintang.

Setelah menetapkan nilai untuk setiap *target behaviour*, selanjutnya konselor menetapkan harga barang dengan setiap *token* yang telah dikumpulkan dengan barang yang diinginkan oleh konseli. Dengan adanya pancingan berupa hadiah atau barang yang diinginkan konseli akan lebih semangat untuk mengurangi kebiasaan *thumb sucking* (menghisap jempol). Berikut ini nilai dari setiap barang yang dijadikan sebagai penukar *token*:

- a) Setiap kali konseli mendapatkan 5 stiker bintang, maka boleh ditukar dengan 1 tiket.
- b) Tahap penukaran pertama, konseli harus mampu mengumpulkan 10 tiket supaya bisa mendapatkan *backup reinforcer* berupa *ice cream*
- c) Tahap penukaran kedua, konseli harus mampu mengumpulkan 20 tiket supaya bisa mendapatkan *backup reinforcer* berupa kotak pensil.
- d) Tahap penukaran ketiga, konseli harus mampu mengumpulkan 35 tiket supaya bisa mendapatkan *backup reinforcer* berupa sandal.

- e) Tahap penukaran keempat, konseli harus mampu mengumpulkan 50 tiket supaya bisa mendapatkan *backup reinforcer* berupa sepeda.

Dalam hal ini *bank* atau media pengumpul *token* berupa papan seperti papan mading yang di desain semenarik mungkin supaya konseli senang. Ketika konseli mendapatkan *token* makan akan ditempelkan di papan tersebut.

## 2. Tahap Penelitian

### a. Fase *Baseline* Pertama (A1)

Fase *baseline* pertama (A1) peneliti meneliti kebiasaan *thumb sucking* anak. Penelitian mengukur frekuensi anak melakukan kebiasaan tersebut. Pada fase *baseline* 1 (A1) ini peneliti tidak memberikan intervensi apapun kepada konseli. Konseli hanya melakukan pengamatan terhadap konseli terkait frekuensi kebiasaan *thumb sucking* yang dimiliki oleh konseli yang kemudian dicatat dalam instrumen penelitian. Selanjutnya hasil dari pengamatan pada *baseline* 1 (A1) akan disajikan dalam bentuk grafik

### b. Fase *Intervensi* (B)

Fase ini, peneliti akan memulai memberikan intervensi yaitu teknik token *economy* untuk mengurangi kebiasaan *thumb sucking* anak kurang lebih selama 14 hari. Berikut aturan pemberian token selama proses intervensi :

- a) Hari pertama dan kedua, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 2 menit.
- b) Hari ketiga dan keempat, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 3 menit.

- c) Hari kelima dan keenam, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 5 menit.
- d) Hari ketujuh dan kedelapan, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 6 menit.
- e) Hari kesembilan dan kesepuluh, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 10 menit.
- f) Hari kesebelas dan keduabelas, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 15 menit.
- g) Hari ketigabelas dan keempatbelas, token akan diberikan apabila konseli mampu memunculkan *target behaviour* selama 30 menit.

Setiap poin yang diperoleh oleh konseli akan ditempelkan pada papan yang dirancang oleh peneliti dan orang tua konseli.

### c. Fase *Baseline* Kedua (A2)

Fase ini sama seperti fase *baseline* pertama (A1), yaitu tidak ada intervensi apapun terhadap konseli. Pada fase *baseline* kedua (A2) ini peneliti mengukur dan mengamati bagaimana konseli setelah pemberian perlakuan (*intervensi*).

### 3. Tahap Evaluasi

Setelah proses *intervensi* berupa konseling islam dengan teknik *token economy* diberikan. Selanjutnya konselor mengevaluasi program yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut bagi perubahan yang dialami oleh konseli. Dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana langkah program yang telah dilakukan mencapai untuk hasilnya.

Dalam langkah ini konselor menggunakan analisis berbentuk grafik.

## E. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian tentunya data merupakan hal yang penting karena merupakan materi dasar untuk mendapatkan wawasan yang berguna serta dapat menjawab rumusan masalah. Data merupakan suatu fakta hasil dari sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu peristiwa.<sup>41</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu sebagai berikut :

### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumber awal atau subjek yang diteliti secara langsung, seperti hasil wawancara atau tanggapan kuesioner. Wawancara dan observasi adalah dua metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi inti ini. Data penelitian ini berupa deskripsi perasaan konseli serta grafik. Grafik tersebut memvisualkan kebiasaan *thumb sucking* sebelum dan sesudah adanya intervensi berupa Konseling Islam dengan Teknik *token economy*. Adapun data yang diperoleh dari konseli yang memiliki kebiasaan *thumb sucking* yaitu :

- a. Konseli mengungkapkan bahwa konseli melakukan kebiasaan tersebut apabila merasa takut, sedih, dan bosan yang kemudian dilampiaskan dengan melakukan kebiasaan *thumb sucking*. Perasaan takut dan sedih konseli didapatkan ketika konseli dimarahi oleh orang tuanya. Kemudian rasa bosan konseli muncul ketika konseli tidak melakukan aktivitas apapun yang kemudian dengan dilampiaskan dengan

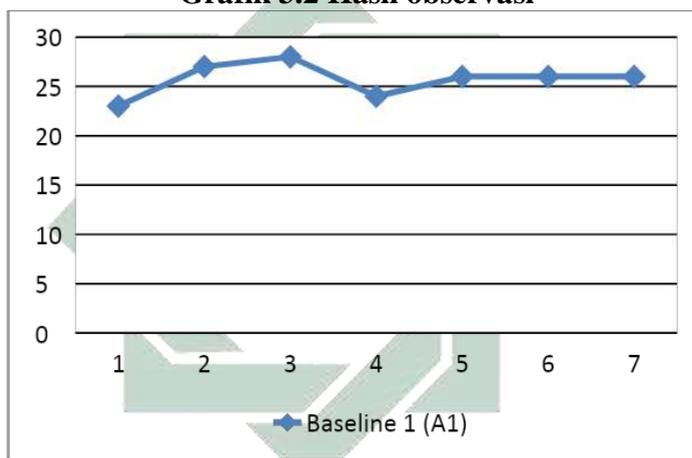
---

<sup>41</sup> Safruding Chamidi, "Kaotan antara Data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 48, no. 10, 311-328

kebiasaan *thumb sucking* maka konseli mengungkapkan akan merasa nyaman.

- b. Data berikutnya berupa hasil pengamatan frekuensi konseli melakukan kebiasaan *thumb sucking* selama 60 menit setelah konseli sekolah. Observasi tersebut dilakukan sebelum konseli mendapatkan intervensi. Berikut hasil obsevasi terhadap konseli :

**Grafik 3.2 Hasil observasi**



## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang dikumpulkan dari sumber atau sumber yang berbeda selain data primer.<sup>42</sup> Data sekunder pada penelitian ini berupa gambaran umum lokasi penelitian serta perilaku keseharian konseli terkait kebiasaan *thumb sucking*. Adapun data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kebiasaan konseli berawal saat usia 1 tahun ketika konseli ditinggal oleh ibunya bekerja.

<sup>42</sup> Burhan Bungin, “Metode Penelitian Sosial:Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif”,(Surabaya:Universitas Airlangga,2001),128.

- b. Konseli ketika melakukan kebiasaan *thumb sucking* cenderung tidak menjawab ketika diajak berbicara.

Topik dari mana data dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua kategori sumber data yang berbeda, antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil dari subjek dari penelitian ini yakni konseli.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari sumber kedua dari penelitian ini yakni orang tua dari konseli. Data ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara maupun observasi. Data yang diperoleh sebagai data pelengkap dari data primer langsung.<sup>43</sup> Data primer bersumber dari perilaku konseli.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Serangkaian pertanyaan dan jawaban dipertukarkan sepanjang wawancara antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara menurut Bungin adalah suatu cara pengumpulan informasi melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai dengan maksud mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian.

Untuk memperoleh data berupa latar belakang konseli terkait bagaimana kebiasaan *thumb sucking*,

---

<sup>43</sup> Iqbal Hasan, “*Analisis Data Penelitian Statistik*”, (Jakarta:Media Grafika, 2004),19.

peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara.

Berikut pedoman wawancara untuk memperoleh data konseli akan dilampirkan pada lembar lampiran.

## 2. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang melibatkan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya. Observasi terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Pengamatan nonsistematis adalah pengamatan yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan alat pengamatan.
- b. Pengamatan sistematis, atau pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan memanfaatkan kaidah-kaidah sebagai alat pengamatan.

Karena observasi sistematis membutuhkan penggunaan peralatan, maka digunakan dalam penelitian ini. Selama kurun waktu 60 menit dicatat frekuensi kecenderungan konseli menghisap jempol (mengisap jari) dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan observasi. Peneliti kemudian memasukkannya ke dalam format yang sesuai. Metode pencatatan durasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan mengukur berapa lama perilaku menghisap jempol anak bertahan selama 60 menit. Pedoman pengamatan dilampirkan.

## G. Teknik Validitas Instrumen

Instrumen yang baik adalah instrumen yang valid. Validitas merupakan ukuran yang membuktikan kesahihan

atau kavalidan suatu instrumen.<sup>44</sup> Instrumen dapat dikatakan valid apabila mempunyai validitas tinggi dan mampu mengukur serta mengungkap data yang diteliti secara tepat.

Validitas *expert judgment* digunakan dalam penelitian ini, khususnya memanfaatkan pendapat para ahli untuk menilai reliabilitas instrumen yang dibuat oleh peneliti. Sugiyono mengklaim, pendapat para ahli tentang instrumen yang disiapkan sangat dicari. Nantinya, para profesional akan memutuskan apakah instrumen tersebut perlu diperbaiki, dapat digunakan tanpa perbaikan, atau perlu dirombak.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data berupa analisis grafik. Analisis grafik adalah metode yang biasanya digunakan pada penelitian dengan subjek tunggal. Analisis data tersebut dengan cara menampilkan grafik dari perubahan variabel terikat terhadap variabel bebas.

Fungsi dari grafik disini untuk melihat apakah ada perubahan dari variabel terikat antara sebelum perlakuan, selama perlakuan dan sesudah perlakuan dengan menyajikan data dari hasil penelitian.<sup>45</sup> Grafik yang disajikan nantinya berisi bagaimana kebiasaan *thumb sucking* sebelum, setelah diberi intervensi maupun proses evaluasi.

Menurut Sunanto ada beberapa unsur penting dalam penyajian data berbentuk grafik<sup>46</sup>, diantaranya :

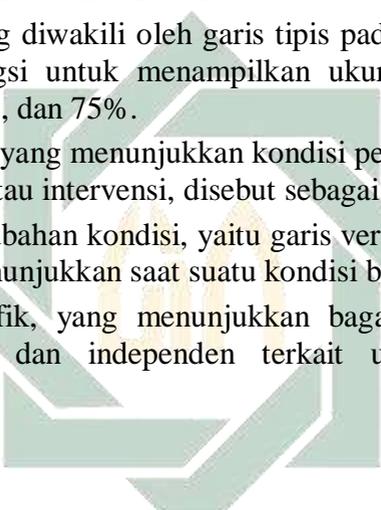
---

<sup>44</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 211

<sup>45</sup> Latipun. *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua*, (Malang: UMM Press, 2004),153.

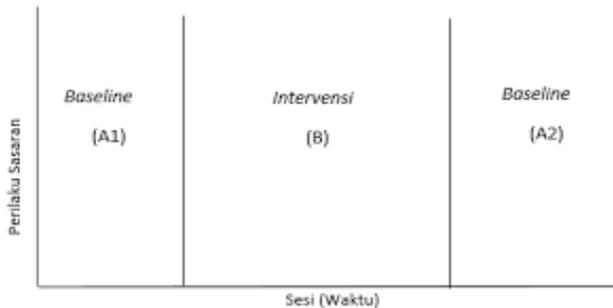
<sup>46</sup> Sunanto, 37

1. Satuan untuk variabel independen, seperti sesi, hari, dan tanggal, ditampilkan pada absis sumbu X.
2. Satuan variabel dependen, seperti persen, frekuensi, atau durasi, ditampilkan pada ordinat, yaitu sumbu Y.
3. Perpotongan sumbu X dan Y berfungsi sebagai titik awal untuk satuan variabel bebas.
4. Skala yang diwakili oleh garis tipis pada sumbu X dan Y berfungsi untuk menampilkan ukuran seperti 0%, 25%, 50%, dan 75%.
5. Informasi yang menunjukkan kondisi percobaan, seperti baseline atau intervensi, disebut sebagai label kondisi.
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal, digunakan untuk menunjukkan saat suatu kondisi berubah.
7. Judul grafik, yang menunjukkan bagaimana variabel dependen dan independen terkait untuk dipahami pembaca.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### Grafik 3. 3 Desain A-B-A



Kemudian setelah data divisualisasikan dalam bentuk grafik, dilanjutkan dengan analisis data tersebut. Terdapat komponen penting dalam menganalisis data tersebut, diantaranya<sup>47</sup> :

#### 1. Analisis data dalam kondisi

Untuk menyelidiki perubahan data di dalam suatu kondisi, seperti kondisi dasar atau intervensi, pendekatan berikut dilakukan dalam analisis data dalam kondisi.<sup>48</sup> :

##### a. Menentukan panjang kondisi

Jumlah skor atau poin data pada setiap kondisi memberikan indikasi berapa lama kondisi tersebut. Jumlah sesi dalam setiap kondisi ditunjukkan oleh durasi kondisi dalam kasus ini.

##### b. Menentukan estimasi kecenderungan arah

Untuk menentukan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode *split middle*. Metode *Split middle* dalam menentukan kecenderungan arah grafik dilihat berdasarkan median data poin nilai ordinatnya, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

<sup>47</sup> Sunanto, J., Takeuchi, K. dan Nakata, H, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, (Japan: University Of Tsukuba, 2005), 68-96

<sup>48</sup>“Sunanto, J., Takeuchi, K. dan Nakata, H, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, (Japan: University Of Tsukuba, 2005), 72-73”

- 1) Pisahkan data menjadi bagian kanan dan kiri.
- 2) Membagi data ke kanan dan kiri menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Temukan posisi median setiap belahan bumi.
- 4) Selanjutnya, telusuri garis yang menghubungkan perpotongan data median kanan dan kiri, sejajar dengan absis.

c. Menentukan tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas disini menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 80% diatas dan dibawah *mean*. Jika sebanyak 80% atau lebih data berada pada 80% diatas dan dibawah *mean* maka data tersebut dikatakan stabil. Komponen-komponen yang dianalisis dalam kecenderungan stabilitas yaitu :

- 1) Menghitung rentang stabilitas

**Tabel 3.1 Cara Menghitung Rentang Stabilitas**

Skor Tertinggi	$\times$	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
$R_x$		15%		

2) Menghitung *mean* level  
*Mean* level = Jumlah semua data : Banyaknya data

3) Menghitung batas atas

**Tabel 3.2 Cara Menghitung Batas Atas**

---

<i>Mean</i>	1/2 Rentang			
Level	+	Stabilitas	=	Batas Atas

---

4) Menghitung batas bawah

**Tabel 3.3 Cara Menghitung Batas Bawah**

---

<i>Mean</i>	1/2 Rentang			
Level	-	Stabilitas	=	Batas Bawah

---

5) Menentukan presentase stabilitas

**Tabel 3.4 Cara Menentukan Presentase Stabilitas**

---

Banyaknya data poin yang ada di dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Presentase Stabilitas
---	---	------------------------	---	--------------------------

---

d. Menentukan kecenderungan jejak data

Dalam menentukan jejak data terdapat tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Menentukan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi atau fase.

e. Menentukan level stabilitas dan rentang

Rentang dalam data pada suatu fase atau kondisi merupakan jarak data pertama dengan data terakhir.

f. Menentukan level /tingkat perubahan

Tingkat perubahan data dalam suatu fase merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Dalam menentukan tingkat perubahan ada beberapa langkah, diantaranya:

- 1) Menentukan data poin pertama dan terakhir dalam suatu fase atau kondisi.
- 2) Mengurangi data poin yang besar terhadap data poin yang kecil.
- 3) Menentukan apakah selisih menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

2. Analisis data antar kondisi

Analisis data antar kondisi merupakan analisis perubahan data antar kondisi atau fase, misal dari fase baseline ke fase intervensi. Dalam melakukan analisis data antar kondisi ada beberapa komponen penting diantaranya :

a. Variabel yang diubah

Menentukan banyaknya variabel yang diubah dalam fase baseline maupun intervensi. Analisis data antar kondisi sebaiknya hanya fokus pada variabel terikat dan ditekankan pada efek intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Menentukan kecenderungan perubahan arah dan efeknya dengan cara mengambil data estimasi kecenderungan arah pada analisis visual dalam kondisi. Perubahan Kecenderungan arah antar fase baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan *target behaviour* yang disebabkan oleh intervensi.

Kemungkinan kecenderungan grafik antara kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke meningkat, 3) mendatar ke menurun, 4) meningkat ke meningkat, 5) meningkat ke mendatar, 6) meningkat ke menurun, 7) menurun ke meningkat, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Kemudian makna efek tergantung dari tujuan intervensi.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Dalam menentukan stabilitas dengan cara melihat kecenderungan stabilitas pada fase Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) pada rangkuman analisis dalam fase. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, meningkat dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

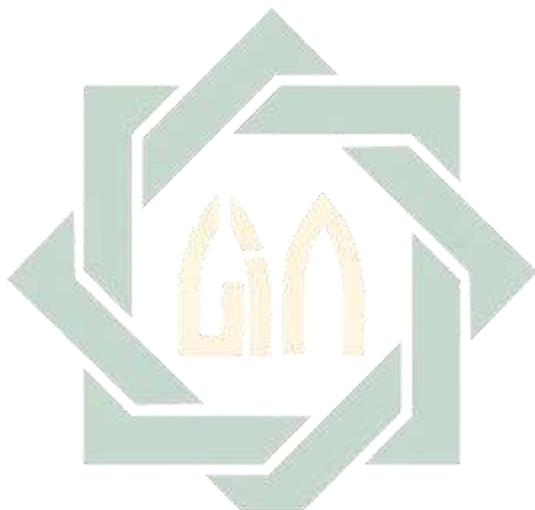
Perubahan level data ini ditunjukkan dengan selisih antar poin terakhir dalam fase baseline dengan poin terakhir fase intervensi. Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah.

e. Data yang tumpang tindih

Data dikatakan tumpang tindih antara dua fase adalah apabila terjadi data yang sama antara dua fase tersebut. Untuk menentukan persentase overlap adalah dengan cara, sebagai berikut :

- 1) Melihat batas atas dan bawah pada fase baseline 1 (A1).
- 2) Menghitung banyaknya data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase baseline 1 (A1)
- 3) Banyaknya data yang diperoleh pada langkah b dibagi banyaknya data dalam fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100%.

Jika data pada fase baseline (A1) lebih dari 90% yang tumpang tindih pada fase intervensi (B), ini menunjukkan bahwa pengaruh intervensi terhadap *target behaviour* tidak dapat diyakinkan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Peneliti akan mendeskripsikan secara jelas gambaran lokasi penelitian yang akan dijadikan lokasi penelitian. Desa Janti merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Kabupaten Jombang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten tersebut terletak di bagian selatan provinsi tersebut. Jombang memiliki luas wilayah kurang lebih 1159,5 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.300.000 jiwa. Kabupaten Jombang memiliki posisi yang strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas utama, dan selatan pulau Jawa (Surabaya-Ngawi-Solo-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban dengan batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk.

Wilayah yang akan dijadikan tempat lokasi penelitian adalah Kecamatan Jogoroto. Kecamatan Jogoroto terdiri dari beberapa desa, salah satunya adalah Desa Janti.

Pada awalnya Desa Janti bernama Desa Yanti. Yanti diambil dari seorang patih kerajaan Majapahit yang sedang mencari tempat buat bertapa. Dulu desa Janti masuk ke dalam wilayah Kecamatan Peterongan, namun pada tahun 1984 memisahkan diri dan masuk wilayah Kecamatan Jogoroto dan namanya berubah menjadi desa

Janti dengan harapan desa Janti perekonomiannya bisa maju seperti Desa Janti yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Desa Janti terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun Cororo, Dusun Gerih dan Dusun Janti dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 9 dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 34. Berdasarkan data administrasi penduduk desa Janti berjumlah 6.864 Jiwa dengan rincian 3.335 laki-laki dan 3.529 perempuan.

Kemudian secara geografi Desa Janti memiliki luas 1,997 Ha dengan luas sawah kurang lebih 106,86 Ha dan pemukiman seluas 88,93 Ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Janti**

No	Batas Wilayah	Desa
1.	Sebelah Utara	Desa Jogoloyo
2.	Sebelah Barat	Desa Tambar
3.	Sebelah Selatan	Desa Sambirejo
4.	Sebelah Timur	Desa Sambirejo

Di Desa Janti juga terdapat sarana pendidikan bagi warga desa dengan rincian TK/RA berjumlah 4, SD/MI berjumlah 5, SMP/MTs berjumlah 4, dan SMA/MA berjumlah 1.

## 2. Deskripsi Konseli

### a. Identitas Konseli

Nama : Ayu Maulida (Nama Samaran)

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 1 Maret 20

Alamat : Dsn. Corogo Ds. Janti  
Jogoroto Jombang  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : Pelajar

b. Gambaran Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Konseli memiliki keluarga yang harmonis, komunikasi antar keluarga baik keluarga kecil maupun besar juga baik. Latar belakang keluarga konseli beragama islam. Saat ini konseli tinggal bersama kedua orang tua dan kakek neneknya. Selain itu lingkungan tempat tinggal konseli juga kebanyakan masih keluarga konseli sendiri. Kondisi ekonomi keluarga konseli juga baik, hal itu terbukti dari terpenuhinya kebutuhan konseli baik primer maupun sekunder. Kedua orang tua konseli bekerja, ibu konseli bekerja sebagai guru dan ayah konseli seorang wiraswasta. Karena kedua orang tua konseli bekerja, konseli saat masih balita di titipkan kepada kerabat konseli. Hal tersebut lah yang menjadi awal mula konseli memiliki kebiasaan *thumb sucking* hingga saat ini. Ibu konseli yang bekerja mengakibatkan konseli kurang dalam mendapatkan ASI, sehingga konseli mencari kenyamanan lain dengan menghisap jarinya.

**3. Deskripsi Masalah Konseli**

Konseli memiliki masalah berupa kebiasaan *thumb sucking* (menghisap jempol) di usianya saat ini 7 tahun. Dimana menurut Goenharto bahwa kebiasaan *thumb sucking* normalnya dilakukan oleh anak usia dibawah 2 tahun. Namun apabila anak diatas 2 tahun masih memiliki kebiasaan tersebut maka kemungkinan anak

tersebut mengalami gangguan psikologis seperti perasaan cemas, takut, kurang perhatian atau tidak percaya diri.<sup>49</sup> Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan konseli beserta orang tua konseli bahwa konseli memiliki kebiasaan *thumb sucking* sejak usia kurang dari 1 tahun. Kebiasaan tersebut berawal saat konseli berusia kurang dari 1 tahun sudah ditinggal oleh ibunya bekerja, sehingga konseli kurang mendapatkan ASI dari ibunya secara langsung. Pada umumnya pemberian ASI yang optimal sampai usia 2 tahun. Jika bayi menghisap air susu dari ibu bibir bayi akan kontak langsung dengan payudara ibu dan muncul rasa nyaman, namun apabila bayi minum susu dari botol dan tidak langsung dari sang ibu maka rasa nyaman itu tidak didapatkan. Karena hal itulah konseli mencari kenyamanan dengan memasukkan jarinya kedalam mulut untuk mencari rasa nyaman tersebut.

Masalah kebiasaan *thumb sucking* konseli berkaitan dengan emosi konseli. Kebiasaan tersebut cenderung dilakukan konseli saat merasa sedih, takut dan bosan. Menurut konseli ketika merasa sedih, takut atau bosan konseli melakukan kebiasaan tersebut bisa merasa tenang dan nyaman dan perasaan tersebut secara perlahan hilang. Hal tersebut juga diungkapkan oleh orang tua konseli. Menurut orang tua konseli, konseli juga sulit diajak berbicara ketika melakukan kebiasaan *thumb sucking*. Orang tua konseli mengeluh terkait dengan kebiasaannya tersebut, dikhawatirkan kebiasaan *thumb sucking* konseli akan terbawa sampai konseli dewasa. Konselo bermaksud membenatu konseli agar mengurangi kebiasaan *thumb sucking* yang ditunjukkan oleh konseli.

---

<sup>49</sup> Goenharto, S., Rusdiana, E., & Nurlaili, Y. "Tatalaksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari", *Jurnal Persatuan Dokter Gigi Indonesia*, vol. 65, no. 2, 48-54

## B. Penyajian Data

Data berikut ini dihasilkan dari pelaksanaan penelitian selama 28 hari dengan pembagian 7 hari fase *baseline 1* (A1), 14 hari pada fase *intervensi* (B), dan 7 hari fase *Baseline 2* (A2).

1. Penyajian data fase *baseline 1* (A1), frekuensi kebiasaan *thumb sucking* sebelum diberikan intervensi.

Data fase *baseline 1* (A1) diperoleh dari pengamatan terhadap frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli. Pengamatan pada fase ini dilakukan selama 7 hari, dimana setiap harinya dilakukan pengamatan selama 60 menit. Berikut data frekuensi kebiasaan *thumb sucking* yang diperoleh pada fase *baseline 1* (A1) :

**Tabel 4.2 Data Baseline 1 (A1)**

Hari ke	Frekuensi
1	23
2	27
3	28
4	24
5	26
6	26
7	26

Berdasarkan tabel diatas pada fase ini konseli belum diberikan token melainkan hanya diukur frekuensi kebiasaan *thumb sucking* nya saja. Pada fase A1 hari pertama frekuensi konseli melakukan kebiasaan *thumb sucking* yakni sebanyak 23. Pada hari berikutnya yakni 27,28,24. Kemudian fase ini diakhiri karena pada 3 hari terakhir data sudah stabil yakni frekuensi muncul sebanyak 26 kali.

2. Penyajian data fase *intervensi* (B), pemberian intervensi konseling islam teknik *token economy*.

Pada fase *intervensi* ini dilakukan sebanyak 14 hari dibagi menjadi 3 sesi, dan pengamatannya di selama 60

menit. Berikut deskripsi pelaksanaan konseling islam dengan teknik *token economy* :

a. *Intervensi* sesi pertama (hari ke 1-7)

Sebelum pemberian *intervensi* tentunya konselor menjelaskan kepada orang tua konseli beserta konseli mengenai bagaimana *token economy* ini dan tujuannya. Kemudian dilanjut dengan membuat kontrak serta menjelaskan aturan mainnya.

Fase *intervensi* sesi pertama ini dilaksanakan pada tanggal 3 – 9 Februari. Pada sesi pertama ini konselor memberikan pemahaman bahwa kebiasaan *thumb sucking* konseli mempunyai dampak buruk bagi pertumbuhan gigi konseli, serta ditunjukkan seperti apa dampaknya. Selain itu konselor juga mengajak konseli untuk mengurangi kebiasaannya tersebut, apabila berhasil konseli akan mendapatkan sebuah hadiah. Selama proses pengamatan konseli juga selalu diingatkan untuk mengurangi kebiasaan *thumb sucking* nya.

Berikut perolehan data frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli pada fase *intervensi* sesi pertama :

**Tabel 4.3 Data Fase *Intervensi* Fase Pertama**

Hari ke	Frekuensi	Token
8	23	16
9	23	18
10	21	12
11	22	12
12	13	8
13	14	7
14	13	5

b. *Intervensi* sesi kedua (hari ke 8 – 14)

*Intervensi* sesi kedua ini dilaksanakan pada tanggal 10 – 16 Februari. Adapun pada sesi ini

dilaksanakan penguatan kepada konseli untuk mengurangi perilaku *thumb sucking* dengan menceritakan isi kandungan surat An-Nahl ayat 97 berikut ini :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا  
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Pada sesi ini konselor menjelaskan pada bahwa pada surat An-Nahl ayat 97 tersebut terdapat nilai-nilai yang bisa diambil oleh konseli adalah *amal saleh*. *Amal saleh* disini maksudnya perilaku yang baik. Jadi konselor menjelaskan kepada konseli untuk selalu berperilaku baik salah satunya dengan tidak melakukan kebiasaan *thumb sucking*. Konselor juga menjelaskan kepada konseli bahwa di ayat tersebut siapa saja yang melakukan *amal saleh* (perilaku yang baik) maka akan diberikan kehidupan yang baik. Jadi konseli diberi pemahaman bahwa kebiasaan *thumb sucking* bukan termasuk *amal saleh* karena membawa dampak buruk seperti mengganggu pertumbuhan gigi yang dialami oleh konseli. Jadi konseli harus melakukan *amal saleh* dengan meninggalkan kebiasaan *thumb sucking* supaya hidupnya menjadi sehat.

Pada sesi ini orang tua konseli juga diberikan pemahaman untuk selalu mengingatkan konseli supaya mengurangi kebiasaan *thumb sucking* dengan cara memberikan motivasi ekstrinsik seperti yang

telah dilakukan oleh sahabat Nabi. Selain itu orang tua konseli juga bisa menjelaskan dampak buruk dari kebiasaan *thumb sucking* kepada konseli.

Berikut perolehan data frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli pada fase *intervensi* sesi kedua :

**Tabel 4.4 Data Fase *Intervensi* Fase kedua**

Hari ke	Frekuensi	Token
15	16	5
16	16	2
17	8	3
18	8	2
19	8	1
20	2	1
21	2	0

3. Penyajian data fase *baseline 2* (A1), penarikan konseling islam dengan teknik *token economy*.

Pada fase *baseline 2* (A2) ini konselor hanya melakukan pengamatan kebiasaan *thumb sucking* konseli. Selain itu pada fase ini juga dilakukan penarikan intervensi, yang artinya tidak ada lagi pemberian token kepada konseli. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan frekuensi kebiasaan meskipun pemberian token tersebut dihentikan.

Berikut perolehan data frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli pada fase *baseline 2* (A2) :

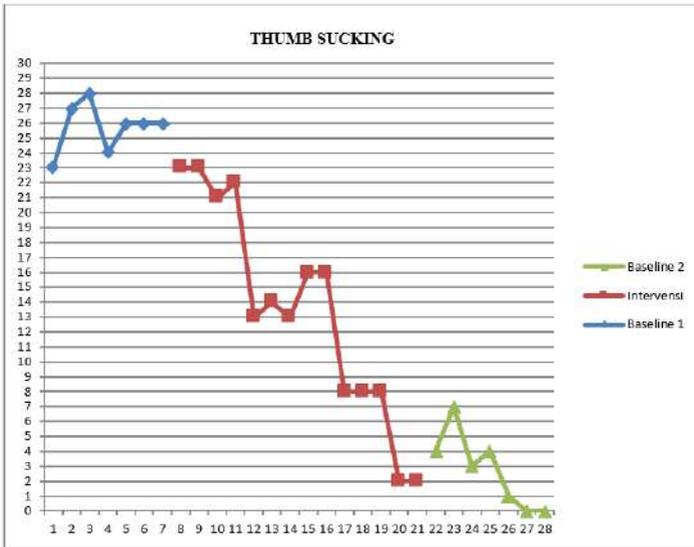
**Tabel 4.5 Data Fase *Baseline 2* (A2)**

Hari ke	Frekuensi
22	4
23	7
24	3
25	4
26	1

27	0
28	0

Berikut grafik garis frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli :

**Grafik 4.1 Data Frekuensi Kebiasaan Konseli 3 Fase**



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwasannya frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli mengalami kenaikan dan penurunan. Pada fase pertama yakni fase *baseline 1* (A1) berada pada rentang 23-29. Pada hari pertama frekuensi kebiasaan muncul sebanyak 23 dan pada 3 hari berikutnya muncul sebanyak 27,28,24 dan mengalami kenaikan kembali sebanyak 26 kali selama 3 hari berturut-turut. Pada fase *intervensi* (B) frekuensi munculnya kebiasaan *thumb sucking* konseli berada pada rentang 23-2. Pada hari pertama dan kedua frekuensi kebiasaan muncul sebanyak 23 kali. Kemudian pada hari 3-9 frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli muncul pada rentang 22-13 kali. Pada hari ke 10-12 frekuensi munculnya

kebiasaan menurun menjadi 8 kali dan pada 2 hari terakhir frekuensi kebiasaan muncul menurun lagi menjadi 2 kali. Kemudian pada fase *baseline 2* (A2) frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli kembali naik lagi pada rentang 3-7 kali dan pada 2 hari terakhir kebiasaan tersebut tidak muncul sama sekali.

Untuk mengetahui dan mempejelas perkembangan dari seluruh hasil penelitian ini, baik tahap *baseline 1* (A1), *intervensi*, *baseline 2* (A2) dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

1. Analisis dalam kondisi

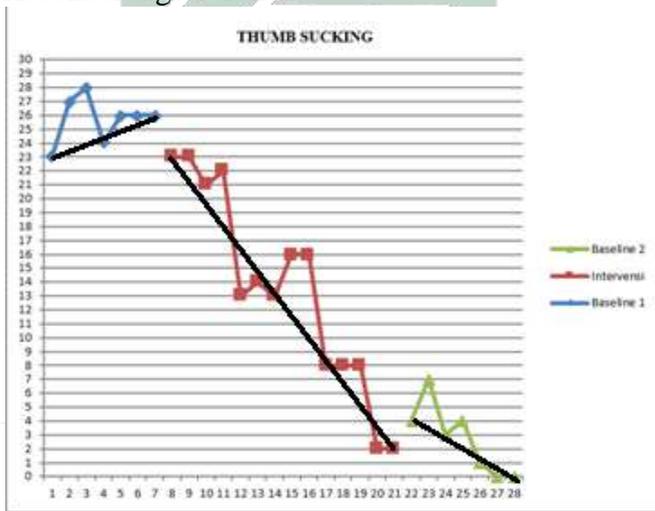
**Tabel 4.6 Analisis Dalam Kondisi**

<b>Kondisi</b>	<b>Baseline 1 (A1)</b>	<b>Intervensi (B)</b>	<b>Baseline 2 (A2)</b>
Panjang Kondisi	7	14	7
Estimasi Kecenderungan Arah	↘ (-)	↘ (+)	↘ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (tidak stabil) (35%)	Variabel (tidak stabil) (45%)
Jejak data	↘ (-)	↘ (+)	↘ (+)
Level Stabilitas dan rentang	Stabil (28 – 23)	Variabel (23 – 2)	Variabel (7 – 0)
Perubahan Level	26 – 23 (3)	23 – 2 (21)	4 – 0 (4)

a. Panjang kondisi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa panjang kondisi pada fase baseline adalah 7. Artinya pada fase *baseline 1* (A1) terdapat 7 sesi, begitu juga pada fase *baseline 2* (A2) terdapat 7 sesi. Kemudian panjang kondisi pada fase *intervensi* yakni 14, yang artinya pada fase tersebut terdapat 14 sesi. Fase intervensi dibuat sesi lebih banyak dikarenakan pada hari ke-7 belum mendapatkan data yang stabil sehingga diperpanjang hingga 14 sesi.

b. Kecenderungan arah



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah

c. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15%

*Baseline 1* (A1)

Rentang Stabilitas

$$t = u \times k$$

$$= 28 \times 0,15 = 4,2$$

Keterangan :

t = rentang stabilitas

u = frekuensi tertinggi

k = kriteria stabilitas

Mean level (dilihat dari data poin *baseline 1* (A1))

$$\begin{aligned} M &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{23 + 27 + 28 + 24 + 26 + 26 + 26}{7} \\ &= 180 : 7 \\ &= 25,8 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 2,1 \times t \\ &= 25,8 + 2,1 \times 4,2 \\ &= 34,7 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 2,1 \times t \\ &= 25,8 - 2,1 \times 4,2 \\ &= 16,9 \end{aligned}$$

Presentase data point pada kondisi *baseline 1* (A1) yang berada pada rentang stabilitas dengan cara :

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{7}{7} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan untuk fase *baseline 1* (A1) yakni 100% maka data dinyatakan stabil.

*Intervensi* (B)

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} T &= u \times k \\ &= 23 \times 0,15 = 3,45 \end{aligned}$$

Keterangan :

t = rentang stabilitas

u = frekuensi tertinggi

k = kriteria stabilitas

Mean level (dilihat dari data poin *intervensi* (B))

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{23+23+21+22+13+14+13+16+16+8+8+8+2+2}{14} \\ &= 189 : 14 \\ &= 13,5 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 1,8 \times t \\ &= 13,5 + 1,8 \times 3,45 \\ &= 19,71 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 1,8 \times t \\ &= 13,5 - 1,8 \times 3,45 \\ &= 7,3 \end{aligned}$$

Presentase data point pada kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang stabilitas dengan cara :

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{5}{14} \times 100\% \\ &= 35\% \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan fase *intervensi* adalah 35% maka data dinyatakan tidak stabil (variabel).

*Baseline 2* (B2)

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 7 \times 0,15 = 1,05 \end{aligned}$$

Keterangan :

t = rentang stabilitas

u = frekuensi tertinggi

k = kriteria stabilitas

Mean level (dilihat dari data point *baseline 2* (A2))

$$m = \frac{N}{n}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{4 + 7 + 3 + 4 + 1 + 0 + 0}{7} \\ &= 19 : 7 \\ &= 2,7 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 2,7 + 0,5 \times 1,05 \\ &= 3,2 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 2,7 - 0,5 \times 1,05 \\ &= 2,2 \end{aligned}$$

Presentase perhitungan data point pada kondisi *baseline* 2 (B2) yang berada pada rentang stabilitas dengan cara :

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{3}{7} \times 100\% \\ &= 42\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan untuk fase *baseline* 2 (B2) adalah 42% maka data dinyatakan tidak stabil (variabel).

d. Kecenderungan jejak data

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan jejak data pada *baseline* 1 (A1) arah trendnya meningkat, pada fase *intervensi* (B) arah trendnya menurun, dan paada fase *intervensi* 2 (B2) arah trendnya menurun. Pada fase *baseline* 1 (A1) ditulis (-) karena arah trendnya keatas dan mengalami peningkatan. Pada fase *intervensi* (B) ditulis (+) karena arah trendnya kebawah dan mengalami penurunan. Pada fase *baseline* 2 (A2) ditulis (+) karena arah trendnya kebawah dan mengalami penurunan.

e. Level stabilitas dan rentang

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa pada fase *baseline 1* (A1) datanya stabil, dengan rentang 28 – 23. Pada fase *intervensi* (B) datanya variabel atau tidak stabil, dengan rentang 23 – 2. Dan pada fase *intervensi 2* (B2) datanya variabel atau tidak stabil, dengan rentang 7 – 0.

f. Level perubahan

Rumus :  $L = db - dk$

Keterangan :

L : Level perubahan  
db : data besar  
dk : data kecil

*Baseline 1* (1)

$L = db - dk$   
 $= 26 - 23$   
 $= +3$  (membaik)

*Intervensi* (B)

$L = db - dk$   
 $= 23 - 2$   
 $= +21$  (membaik)

*Baseline 2* (A2)

$L = db - dk$   
 $= 4 - 0$   
 $= +4$  (membaik)

Catatan : Tanda (+) menunjukkan makna membaik (meskipun menurun). Tanda (-) menunjukkan makna memburuk (meskipun menaik) karena hal tersebut didesuaikan dengan tujuan intervensi.

2. Analisis antar kondisi

**Tabel 4.7 Analisis Antar Kondisi**

<b>Perbandingan kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>	<b>A2/A1</b>
Jumlah variabel	1	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	/ (-)	\ (+)	\ (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Variabel	Variabel
Perubahan level	26 – 23 (3)	4 – 2 (2)	23 – 0 (23)
Presentase overlap	28,5%	0%	0%

a. Jumlah variabel yang diubah

Variabel yang akan diubah dalam penelitian ini hanya ada satu yakni kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun.

b. Perubahan kecenderungan arah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perbandingan arah trendnya yaitu (-) pada fase *baseline 1* (A1) dan (+) pada fase *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2) .

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* (A1) mencapai 100% maka dinyatakan stabil. Kemudian pada fase *intervensi* (B) dan fase *baseline 2* (A2) tidak mencapai 85%-90% maka dikatakan variabel atau tidak stabil.

d. Perubahan level

Perubahan level dapat dilihat dengan menentukan data point terakhir pada satu fase dan point pertama pada fase pembanding. Data frekuensi terakhir pada fase *baseline 1* (A1) yakni 26 dan frekuensi pertama pada fase *intervensi* (B) yakni 23 kemudia hitung selisih antara keduanya ( $26 - 23$ ) maka diperoleh 3. Kemudian pada fase *intervensi* (B) jumlah frekuensi hari terakhir yakni (2) dan jumlah frekuensi hari pertama fase *baseline 2* (A2) yakni (4), kemudian hitung selisih antara keduanya ( $4 - 2$ ) maka diperoleh 2. Pada fase *baseline 2* (A2) jumlah frekuensi hari terakhir yakni (0) dan jumlah frekuensi hari pertama fase *baseline 1* (A1) yakni (23). Kemudia selisih antar keduanya yaitu ( $23 - 0$ ) diperoleh hasil 23.

e. Menentukan overlap

Untuk menentukan overlap data pada fase *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) dan fase *baseline 2* (A2) dengan *intervensi* (B) dengan cara : Menghitung banyak frekuensi pada fase *intervensi* (B) yang berada pada rentang fase *baseline 1* (A1) yaitu 0 kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada fase *intervensi* (B) yaitu 14 kemudian dikalikan 100 maka hasilnya ( $0 : 14$ ) x 100 = 0%.

Kemudian fase *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang *intervensi* (B) adalah 0 kemudian dibagi dengan banyaknya data yakni 7 dan dikalikan 100, maka hasilnya ( $0 : 7$ ) x 100 = 0%

Kemudian fase *baseline 1* (A1) yang berada pada rentang fase *baseline 2* (A2) adalah sebanyak 0 kemudian dibagi dengan banyaknya data yakni 7 dan dikalikan 100, maka hasilnya ( $0:7$ ) x 100 = 0%  
Semakin kecil presentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behaviour.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa presentasi overlap yang diperoleh yakni 28,5% dan 0% maka dapat disimpulkan bahwa konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun.

### C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Data yang dianalisis berdasarkan data individu yang diperoleh. Adapun komponen yang dianalisis, berdasarkan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi, seperti kondisi *baseline* atau kondisi intervensi dengan komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

Analisis antar kondisi merupakan analisis data dengan membandingkan perubahan data antar, seperti perbandingan antar kondisi intervensi dengan kondisi *baseline*. Komponen yang akan dianalisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan persentase data yang tumpang tindih (*overlap*).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penggunaan konseling islam dengan teknik *token economy* terhadap kebiasaan *thumb sucking* yang dialami seorang anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi oleh peneliti. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun, kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh

terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 di tolak.

## **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Perspektif Teoritis**

Hasil analisis grafik diatas menyatakan bahwa berdasarkan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi, diketahui bahwa frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli terdapat perubahan, yang sebelumnya frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli meningkat menjadi menurun setelah diberikan intervensi. Hal tersebut dapat diketahui dari grafik garis frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli dari fase *baseline 1* (A1), fase *Intervensi* (B) dan fase *baseline 2* (A2), serta mampu diketahui dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Dari analisis dalam dan antar kondisi menunjukkan bahwa kecenderungan arah menurun (+) serta presentase overlap yang sangat kecil yakni 28,5% dan 0%. Dimana semakin kecil presentase overlap maka teknik tersebut semakin berpengaruh, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya konseling islam dengan teknik *token economy* berpengaruh terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di desa Janti Jogoroto Jombang. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis grafik. Analisis grafik nantinya menampilkan grafik dari perubahan variabel terikat terhadap variabel bebas. Setelah disajikan dalam bentuk grafik selanjutnya yakni menganalisis data tersebut dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Maka hasilnya akan tampak setelah analisis dilakukan. Apakah proses konseling berpengaruh terhadap kebiasaan konseli atau tidak. Dilihat dari definisinya, *token economy* merupakan salah satu bentuk modifikasi perilaku yang berguna sebagai

motivasi eksternsik dalam proses pembelajaran, dengan token dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, maksudnya perilaku yang diharapkan muncul atau yang ingin dikurangi dapat diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh konseli.

Dari analisis grafik diatas, bahwasannya terdapat pengaruh konseling islam dengan teknik *token economy* terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di desa Janti Jogoroto Jombang.

## 2. Perspektif Keislaman

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan perspektif teori, maka selanjutnya yakni melakukan analisis menurut perspektif islam. Dalam penelitian ini konselor menggunakan konseling islam dengan *token economy* untuk mengurani kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun. Konseling islam sendiri merupakan suatu kegiatan pemberian nasihat dengan berupa ajakan dan saran dalam bentuk pembicaraan yang mudah dipahami antara konselor dan konseli. Kemudian untuk *token economy* sendiri merupakan salah satu bentuk modifikasi perilaku yang berguna sebagai motivasi eksternsik dalam proses pembelajaran, dengan token dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Konseling islam denganteknik *token economy* sendiri sebenarnya telah dipraktikkan sejak zaman sahabat Rasulullah. Ulama salaf juga telah menetapkan bahwa penting memberikan dorongan dan balasan kepada anak atas baiknya respon mereka. Al-Nadher bin Adham berkata ”*Ayahku berkata kepadaku: ‘Hai anakku, carilah hadits! Setiap engkau mendengar satu hadits dan menghafalnya, engkau*

*berhak satu dirham dariku!’ Maka aku pun mencari atas dasar itu.”*

Selain itu teknik *token economy* menggunakan beberapa token-token yang diberikan kepada klien yang kemudian dapat ditukarkan dengan suatu hadiah yang diinginkan atau barang lain yang berharga. Proses pemberian suatu hadiah terhadap konseli yang telah mampu melakukan suatu kebaikan sejalan dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Perumapaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir beinh yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian hadiah (*reward*) atas apa yang telah dilakukan merupakan suatu proses pendidikan yang dimaksudkan agar manusia termotivasi untuk melakukan perilaku yang baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terkait Konseling Islam dengan Teknik *Token Economy* terhadap Kebiasaan *Thumb Sucking* Seorang Anak Usia 7 Tahun di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang selama kurang lebih 1 bulan dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konseling Islam dengan teknik *token economy* berpengaruh terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan frekuensi kebiasaan konseli pada tiap fase dimana frekuensi kebiasaan *thumb sucking* konseli terus menurun dari fase *baseline 1* (A1), fase *intervensi* (B), dan fase *intervensi* (A2). Hal tersebut terjadi karena konseling islam dengan teknik *token economy* yang diberikan kepada konseli dapat memberikan motivasi ekstrinsik terhadap konseli supaya mengurangi kebiasaan tersebut karena berdampak buruk.
2. Konseling Islam dengan Teknik *Token Economy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7 tahun di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis grafik baik dalam kondisi maupu antar kondisi dimana kecenderungan arah grafik menurun (+), serta presentase overlap sebesar 28,5% dan 0% yang dimana semakin kecil presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensinya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima terhadap kebiasaan *thumb sucking* seorang anak usia 7

tahun di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, sedangkan Ho ditolak.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Baik teknik pelaksanaan maupun penulisan temuan penelitian memiliki kekurangan dalam penelitian ini. Rekomendasi berikut, yang didasarkan pada temuan penelitian, dapat bermanfaat bagi prosedur penelitian dan penulisan temuan penelitian di masa mendatang.

1. Untuk memastikan bahwa proses konseling memberikan hasil yang terbaik, konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknik konseling yang digunakan serta kemampuan komunikasi yang kuat.
2. Bagi orang tua konseli, diharapkan pelaksanaan penelitian dan konseling ini nantinya bisa menjadi pembelajaran apabila disuatu hari nanti konseli kebiasaannya muncul kembali atau mengalami masalah perilaku yang sama, sehingga orang tua beserta konseli dapat menyelesaikan masalahnya dengan bekal pengalaman dan ilmu dari pelaksanaan penelitian ini.
3. Bagi pembaca, diharapkan bisa memberikan kritik dan saran apabila ada kesalahan atau kekurangan dalam penulisan. Selain itu penelitian ini bisa sebagai pembelajaran dan menambah keilmuan bagi para pembaca.

## **A. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, namun dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri terdapat beberapa keterbatasan, baik keterbatasan dari peneliti sendiri maupun keterbatasan situasi dan kondisi saat penelitian ini dilaksanakan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini yakni keterbatasan situasi, dimana peneliti dalam melaksanakan penelitian ini harus bolak-balik Jombang-Surabaya untuk melaksanakan penelitian, selain

itu dalam melaksanakan penelitian ini peneliti juga memiliki keterbatasan waktu karena peneliti juga bekerja.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Y. Lubis. 2014. *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman, Syekh Khalid bin. 2006. *Cara Islam Mendidik anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil. Jogjakarta: AD-DAWA.
- Abdurrahman. 2019. *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru.
- Alwi, Said. 2018. “Pendekatan dan Metode Konseling Islam”, *ITQAN*. Vol.9. No.2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. “*Metode Penelitian Sosial:Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*”. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Chamidi, Safruding. 2013. “Kaotan antara Data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 48. No. 10.
- Corey, Gerald. 2013. *Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fakhiroh, Nur Zakiyatul. 2016. “Upaya Penanganan Siswa Annoying Other Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Banat Nurul Huda Sedati Sidoarjo Melalui Token Economy”, *Skripsi*,Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Goenharto, Sianiwati. Elly Rusdiana dan Yuvita Nurlaili. 2016. "Tata laksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari", *Jurnal PDGI*. Vol. 65. No.2.
- Gupitasari, Arimbi. 2018. "Prevalensi Kebiasaan Buruk Sebagai Etiologi Maloklusi Klas I Angle Pada Pasien Klinik Ortodonsia RSGM Universitas Jember Tahun 2015-2016", *Skripsi* Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.
- H, Da'ina Tri & Nurul Hidayah. 2014. "Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa TK", *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikolog*. Vol.2. No.2.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta : Media Grafika.
- Komalasari, Gantina. Eka Wahyuni. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua*. Malang: UMM Press.
- Novarianing, Dahlia. dan Suharni. 2021. *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya*. Madiun: UNIPMA.
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmaniah. 2016. "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", *E-Journal*. Vol. 4. No. 2.
- Said, Aldi. 2022. "Kebiasaan Menghisap Ibu Jari". *Skripsi* Departemen Ortodonti Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin Makasar.
- Salleh, Aziz. 1993. *Asas Konseling Islam*. Kuala Lumpur : Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd.

- Sharma, S. Bansal. A dan Asopa. 2013. “Prevelence of Oral Habits Among Eleven to Thirteen Years Old Childern in Jaipur”, *International Journal Of Clinical Pediatric Denistry*. Vol. 8. No. 3.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. Takeuchi, K. dan Nakata, H. 2005. *Pengantar Peneltian dengan Subjek Tunggal*, (Japan: University Of Tsukuba).
- Sunanto, Juang. Takeuchi Koji. dan Nakata Hideo. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Wahyuni, Sri dkk. 2021. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Kebiasaan Buruk Oral (*Bad Oral habit*) Pada Anak-Anak Sekolah TK di Kecamatan Sukarame Palembang”, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*”. Vol. 16. No. 2.
- Wiranto, Wiranti. 2003. “Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan”, *Indonesia Psikologi Jurnal*. No.20.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A